

BAB n
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Ibu dalam Mengatasi *Tempertantrums* Anak

Prasekolah

1. Pengertian Kemampuan Ibu dalam Mengatasi *Tempertantrums*

Anak Prasekolah

Sebelum memberikan pengertian mengenai kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah, terlebih dahulu harus memahami mengenai pengertian kemampuan dan *tempertantrums*. Menurut Chaplin (2000) kemampuan (*ability*) adalah tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan sesuatu perbuatan. Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Kemampuan dibedakan dari *aptitude* (kecerdasan), karena menunjukkan suatu kegiatan yang dapat dilakukan sekarang, sedangkan *aptitude* menunjuk perlu adanya latihan atau pendidikan sebelum suatu perbuatan dapat dilakukan pada waktu-waktu mendatang. Kapasitas (*capacity*) sering dipakai sebagai sinonim bagi kemampuan (*ability*), biasanya menyangkut satu kemampuan yang sepenuhnya bisa dikembangkan dimasa mendatang asalkan disertai pengkondisian latihan secara optimal.

Dweck dan Bempechat (Eggen,dkk 2000) memandang kemampuan lebih sebagai suatu keahlian yang meningkat. Pandangan ini menganggap bahwa kemampuan dapat berubah dan dapat dikendalikan serta dapat diperbaiki dengan usaha, selain itu menurutnya kemampuan adalah suatu kesatuan. Pandangan kemampuan sebagai suatu kesatuan berarti bahwa kemampuan adalah stabil dan tidak dapat dikendalikan.

Berdasarkan uraian mengenai kemampuan dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan berupa keahlian, yang dibawa sejak lahir maupun hasil latihan atau praktek, dapat berubah dan dikendalikan, bersifat stabil, namun karena kemampuan dapat meningkat maka menjadi tidak dapat dikendalikan dan bisa diperbaiki dengan usaha.

Berkaitan dengan pengertian *tempertantrums*, menurut Hurlock (1978) *tempertantrums* adalah ledakan kemarahan yang kuat berupa reaksi impulsif dan ditekan yang ditujukan kepada manusia, binatang atau obyek yang berupa reaksi fisik atau kata-kata dan dapat ringan atau kuat. Sedangkan Baiter (La Forge, 2002) mendefinisikan bahwa *tempertantrums* adalah suatu perilaku yang masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan fisik, kognitif, dan emosi anak. Menurut Howard (La Forge, 2002) *tempertantrums* terjadi sejak bayi lahir atau usia dini hingga umur enam tahun. Namun demikian periode puncak untuk ledakan emosi adalah antara 15 dan 36 bulan.

Menurut Feldman (2003) *tempertantrums* adalah perilaku renekan dan menangis berupa teriakan, menendang, memukul, dan bema fas terengah-engah. Hal ini biasa tejadi pada anak usia satu sampai tiga tahun baik laki-laki maupun perempuan. Temperamen anak sangat dramatis sehingga anak cenderung belum dapat mensosialisasikan diri dengan baik. Namun demikian *tempertantrums* merupakan bagian yang normal dari perkembangan dan tidak boleh dilihat secara negatif. *Tempertantrums* harus dipandang sebagai proses pembelajaran bukan sebagai kegagalan atau ketidakberdayaan.

Sedangkan menurut Motamedi (2003) *tempertantrums* adalah perasaan dan perilaku negatif pada anak usia satu sampai tiga tahun baik laki-laki maupun perempuan. Perilaku tersebut berupa menangis, merengek, menendang, dan memukul. Hal ini biasa tejadi karena mereka belum mampu mengontrol emosinya dengan baik, anak merasa lapar, frustasi, takut, marah, dan belum bisa berkomunikasi secara efektif serta ingin menunjukkan independensinya.

Berdasarkan uraian mengenai *tempertantrums* maka dapat disimpulkan bahwa *tempertantrums* adalah suatu perilaku yang tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan fisik, kognitif, dan emosi anak berupa ledakan kemarahan yang kuat ditujukan kepada manusia, binatang atau obyek berupa reaksi fisik atau kata-kata serta merupakan proses pembelajaran karena mereka belum mampu mensosialisasikan dan mengontrol emosinya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah adalah keahlian yang dimiliki

ibu dalam mengatasi ledakan kemarahan anak prasekolah yang kuat yang ditujukan pada manusia, binatang atau obyek berupa reaksi fisik atau kata-kata.

2. *Tempertantrums Pada Anak Prasekolah*

Menurut Monks, dkk (1999) manusia mengalami tahap-tahap perkembangan yaitu periode pra natal dan tahun pertama, usia satu sampai dengan empat tahun, anak prasekolah dan anak sekolah, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua. Pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Menurut Werner (Monks,dkk 1999) perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.

Berkaitan dengan masa prasekolah Campbell (Walker,dkk 1992) mengatakan bahwa usia prasekolah adalah usia dua sampai lima tahun. Pada usia tersebut merupakan periode perkembangan secara psikologis yang sangat penting. Pada tahap ini anak mengalami beberapa perkembangan tentang kemampuan yaitu perkembangan bahasa, hubungan dengan teman sebaya, kemandirian dan kebebasan, kemampuan motorik dan kognitif, bermain, dan sosial. Selain itu interaksi antara anak dan lingkungan berkembang dengan baik.

Menurut Chukovsky (Sroufe,dkk 1996) usia prasekolah adalah usia dua setengah sampai lima tahun. Pada usia tersebut kemampuan kognitif berkembang dengan baik. Cara berpikirnya berbeda dengan orang dewasa. Anak usia prasekolah mulai memperoleh gambaran tentang gagasan serta kemampuan untuk menggunakan simbol, objek serta peristiwa. Mereka mulai belajar perbendaharaan

kata, konsep perkembangan, dan pengetahuan intelektual. Selain itu mereka mampu merangkai kata menjadi sebuah kalimat.

Menurut Parke dan Slaby (Charles,dkk 2000) pada masa prasekolah anak juga mengalami *tempertantrums* yang terjadi pada usia satu hingga empat tahun. Pada usia tersebut anak mengalami titik tertinggi ekspresi kemarahan seperti sifat yang meledak-ledak, sifat yang tidak stabil, dan serangan yang berupa kekerasan fisik. *Tempertantrums* yang demikian termasuk menendang, menggigit, memukul, dan menjerit-jerit puncaknya sekitar umur tiga setengah tahun dan secara berangsur-angsur menurun.

.Menurut klasifikasi dari La Forge (2002) *tempertantrums* anak usia prasekolah adalah *tempertantrums* anak berusia tiga hingga empat tahun. Turecki (La Foege,2002) menyatakan bahwa pada usia prasekolah terdapat dua bentuk *tempertantrums* yaitu *tempertantrums* temperamental dan *tempertantrums* manipulatif. Pada *tempertantrums* temperamental penyebabnya jelas misalnya ketika anak merasa terlalu lelah,, tidak makan siang tiba-tiba saja mulai menjerit-jerit. Pada *tempertantrums* manipulatif anak benar-benar dikuasai kemarahannya dan kehilangan kendali sehingga tidak berdaya untuk mengatasinya.

Goodenough (Harlow,dkk 1971) menyatakan bahwa setelah anak bertambah umurnya rasa marahnya menjadi lebih teratur, lebih langsung ditujukan kepada sesuatu atau seseorang. Sebelum anak mencapai umur satu tahun ledakan amarahnya merupakan pernyataan yang bersifat eksplosif dan tidak dilakukan dengan sadar. Selama masa anak-anak terdapat perbedaan individual mengenai tingkat kemudahan menjadi marah serta kehebatan kemarahan anak-anak yang

dipengaruhi oleh faktor keturunan. Selain itu pada setiap tingkat pertumbuhan seorang anak apabila mencapai puncak kemarahan dapat meledak dan melakukan reaksi yang tidak menentu dan tidak terkoordinasikan

Berkaitan dengan masa prasekolah seperti yang dikemukakan oleh Parke dan Slaby pada masa prasekolah anak juga mengalami *tempertantrums*. *Tempertantrums* adalah suatu perilaku yang tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan fisik, kognitif, dan emosi anak berupa ledakan kemarahan yang kuat ditujukan kepada manusia, binatang atau obyek berupa reaksi fisik atau kata-kata serta merupakan proses pembelajaran karena mereka belum mampu mensosialisasikan dan mengontrol emosinya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *tempertantrums* pada anak usia prasekolah adalah suatu perilaku yang tergolong normal pada anak usia dua setengah sampai empat tahun yang merupakan bagian dari proses perkembangan fisik, kognitif, dan emosi anak berupa ledakan kemarahan yang kuat ditujukan kepada manusia, binatang atau obyek berupa reaksi fisik atau kata-kata serta merupakan proses pembelajaran karena mereka belum mampu mensosialisasikan dan mengontrol emosinya dengan baik.

3. Aspek-Aspek Kemampuan Ibu dalam Mengatasi *Tempertantrums*

Anak Prasekolah

Tempertantrums adalah hal yang wajar dan normal. Sebagai ibu tidak perlu cemas dalam menghadapinya. Sebenarnya ibu tidak menyebabkan ledakan *tempertantrums* tetapi dikarenakan temperamen bawaan dan merupakan tahap

perkembangan anak yang keduanya tidak dapat dikendalikan dan memegang peranan yang penting dalam menentukan frekuensi dan intensitas ledakan emosinya (La Forge, 2002).

Sebelum timbulnya *tempertantrums*, sebenarnya dapat dicegah apabila ibu dapat mengenali kebiasaan anak dan mengetahui secara pasti pada kondisi seperti apa muncul *tempertantrums* pada anak. Selain itu dengan melihat bagaimana cara ibu mengasuh anaknya. Jika ibu terlalu memanjakan anak, terlalu melindungi dan seringkali melarang anak untuk melakukan aktivitas yang sebenarnya sangat dibutuhkan anak maka anak akan mudah mengalami *tempertantrums* jika kemauannya tidak dituruti. Jika *tempertantrums* sudah terjadi maka ibu tidak dapat lagi mencegahnya, tetapi dia harus mengatasi *tempertantrums* anak tersebut.

La Forge (2002) menyatakan bahwa beberapa hal yang harus dilakukan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memastikan segalanya aman

Jika *tempertantums* terjadi di tempat umum, segera pindahkan anak ke tempat yang aman untuk melampiaskan emosinya. Selama *tempertantrums* jauhkan anak dari benda-benda yang membahayakan keberadaan benda-benda tersebut.

- 2) Berusaha tetap tenang dan berusaha menjaga emosinya.

Ketika *tempertantrums* berlangsung, orangtua harus mampu mengendalikan emosi, sabar, simpatik, dan tidak bersikap kasar.

3) Tidak mengacuhkan *tempertantrums* anak

Selama *tempertantrums* berlangsung, sebaiknya tidak membujuk, tidak beargumen dan tidak memberikan nasihat-nasihat moral agar anak menghentikan *tempertantrumsnydi*, karena anak tidak akan menanggapi atau mendengarkan.

4. Berusaha memberikan kasih sayang dan rasa cinta.

Orangtua harus memberikan kasih sayang secara optimal, berusaha menghargai anak dan mendampingiya ketika anak sedang mengalami *tempertantrums* serta menciptakan kedekatan dan rasa aman pada anak.

Sedangkan Whitham (2003) menyatakan bahwa ketika anak melakukan *tempertantrums*, ibu disarankan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Memberikan Pujian yang efektif

Dalam memberikan pujian ibu harus berwajah tersenyum, menggunakan nada suara yang lembut, dan menghindari sarkasme atau mengandung nada sinis.

2. Berinisiatif menghentikan perilaku mengamuk

Ketika *tempertantrums* berlangsung ibu harus berusaha menghentikan dengan cara yang lembut agar anak merasa dihargai dan menjadi lebih kooperatif.

3. Membuat pilihan yang bijak

Ibu harus bisa mengarahkan pada anak dalam melakukan aktivitas mana yang harus didahulukan sehingga anak menjadi terbiasa membuat keputusan yang tepat.

4. Menunjukkan nilai-nilai yang luhur

Ibu harus mampu mengajarkan perilaku yang baik sesuai dengan norma sosial yang ada, membuat aturan keluarga yang mudah diterima anak , serta memberikan contoh perilaku yang sopan.

Menurut ahli yang lain seperti Ricker dan Crowder (2003) menyatakan bahwa beberapa hal yang harus dilakukan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah adalah sebagai berikut:

1. Bersikap tegas

Ibu harus mampu bersikap tegas dalam mengatasi perilaku negatif dan membuat aturan-aturan yang jelas agar anak tidak mengulangi perilaku mengamuknya serta merasa dihargai.

2. Berkata sopan

Ibu mengajarkan perkataan yang sopan pada anaknya, karena perilaku dan perkataan ibu akan menjadi cermin dan tauladan bagi anaknya bagaimana mereka akan bertingkah laku dan bersikap.

3. Sikap disiplin

Jika ibu mampu menanamkan kedisiplinan, maka anak akan terbiasa hidup teratur dan terhindar dari perilaku yang menyimpang.

Sedangkan menurut Motamedi (2003) menyatakan bahwa beberapa hal yang harus dilakukan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah adalah sebagai berikut:

1. Tetap tenang

Ibu harus mampu mengendalikan emosinya, menolong dan tidak membuat rasa takut pada anak.

2. Memberikan respon sesuai kebutuhan

Ketika *tempertantrums* sedang berlangsung sebaiknya tidak direspon secara berlebihan karena akan membuat anak menjadi semakin marah.

3. Tidak memberikan pendapat

Ketika anak sedang mengamuk sebaiknya tidak diberi nasehat, tetapi harus diabaikan dan ditunggu sampai dia tenang.

4. Tidak melukai secara fisik

Ibu yang bersikap kasar ketika anak sedang mengamuk harus dihindari karena akan menimbulkan perasaan negatif dan menambah intensitas emosi marahnya.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti cenderung menggunakan pendapat La Forge mengenai hal-hal yang harus dilakukan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah yaitu memastikan segalanya aman, berusaha tetap tenang dan menjaga emosinya, tidak mengacuhkan *tempertantrums*, berusaha memberikan kasih sayang dan rasa cinta.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Ibu dalam

Mengatasi *Tempertantrums* Anak Prasekolah

Kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Kepribadian

Menurut Witherington (Dakir, 1993) kepribadian merupakan keseluruhan karakter dari seseorang yang nampak bersifat lahiriah seperti cara berpakaian, sifat jasmaniah dan sebagainya. Kepribadian berhubungan dengan perangai seseorang. Menurut Gilliland (Dakir, 1993) orang yang mempunyai kepribadian yang baik akan mampu mengendalikan emosinya, dengan baik, mudah

beradaptasi dengan lingkungan, tidak bersikap agresif, menunjukkan sikap sopan, dan menghargai norma sosial.

2. Temperamen

Menurut Allport (Sujanto,dkk 2001) temperamen adalah gejala karakteristik dari sifat emosi individu, termasuk juga mudah tidaknya kena rangsangan emosi, kekuatan serta kecepatannya bereaksi, dan kualitas kekuatan suasana hatinya. Dengan demikian ibu yang temperamennya tinggi cenderung mudah marah dan tidak mampu mengendalikan emosinya sehingga dalam mengatasi *tempertantrums* pada anak cenderung memberikan respon yang negatif.

3. Sikap wibawa

Menurut Yung (Schaefer, 1996) sikap wibawa ibu yang efektif didasarkan atas pengetahuan yang lebih besar atau keahlian yang dilaksanakan dalam suasana kasih sayang dan saling menghormati. Tujuan yang utama dari wibawa ibu bukanlah untuk membatasi atau mengurangi kebebasan , tetapi untuk memberi kebebasan dalam bertindak secara terkendali. Ibu yang berwibawa haruslah bersikap "*permissive*" (bersikap membiarkan) dan sekaligus "*restrictive*" (bersikap membatasi) dan berusaha untuk mencari keseimbangan diantara kedua sikap itu. Apabila ibu mampu mengembangkan sikap wibawa maka perilaku menyimpang dapat dicegah.

4. Cara pengasuhan

Jika ibu terlalu memanjakan, terlalu melindungi dan seringkali melarang untuk melakukan aktivitas yang sebenarnya sangat dibutuhkan anak, maka anak akan mudah marah jika kemauannya tidak dituruti. Selain itu ibu harus

menghindari berdebat dan berargumentasi didepan anak sehingga tidak menimbulkan kebingungan dan rasa tidak aman pada anak. Ibu hendaknya menjaga agar anak selalu melihat bahwa ibunya selalu sepakat dan rukun (La Forge, 2002). Oleh karena itu dalam mengasuh anak ibu harus mampu menunjukkan konsistensi dalam perbuatan dan perkataan.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah adalah kepribadian, temperamen, sikap wibawa, dan cara pengasuhan. Sedangkan dari faktor kepribadian nampak bahwa hal ini terkait dengan kecerdasan emosional. Menurut Gilliland (Dakir, 1993) ibu yang mempunyai kepribadian yang baik akan mampu mengendalikan emosinya, mudah beradaptasi dengan lingkungan, tidak bersikap agresif, menunjukkan sikap sopan dan menghargai norma soial. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire yang bermaksud untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampak penting untuk mendapatkan keberhasilan yang selalu diinginkan setiap manusia. Kualitas-kualitas tersebut antar lain adalah empati,

mengungkapkan diri, memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Shapiro, 1999).

Namun sebelum membahas kecerdasan emosional maka perlu dipahami terlebih dahulu emosi itu sendiri. Dalam makna harfiah "*Oxford English Dictionary*", mendefinisikan emosi sebagai "setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap".

Dalam bahasa latin emosi dijelaskan sebagai motus anima yang arti harfiahnya "jiwa yang menggerakkan kita" (Walgito, 1994). Pengertian ini /memberikan indikasi bahwa suatu kecenderungan untuk bertindak mencerminkan gambaran emosi yang melatarbelakanginya.

John (Hendrianto, 2003) menyatakan bahwa emosi memiliki 3 komponen dasar yaitu:

a. **Komponen kognitif**

Pikiran, kepercayaan dan harapan yang menentukan tipe dan intensitas dari respon emosi.

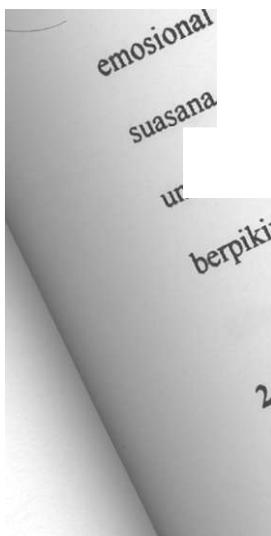
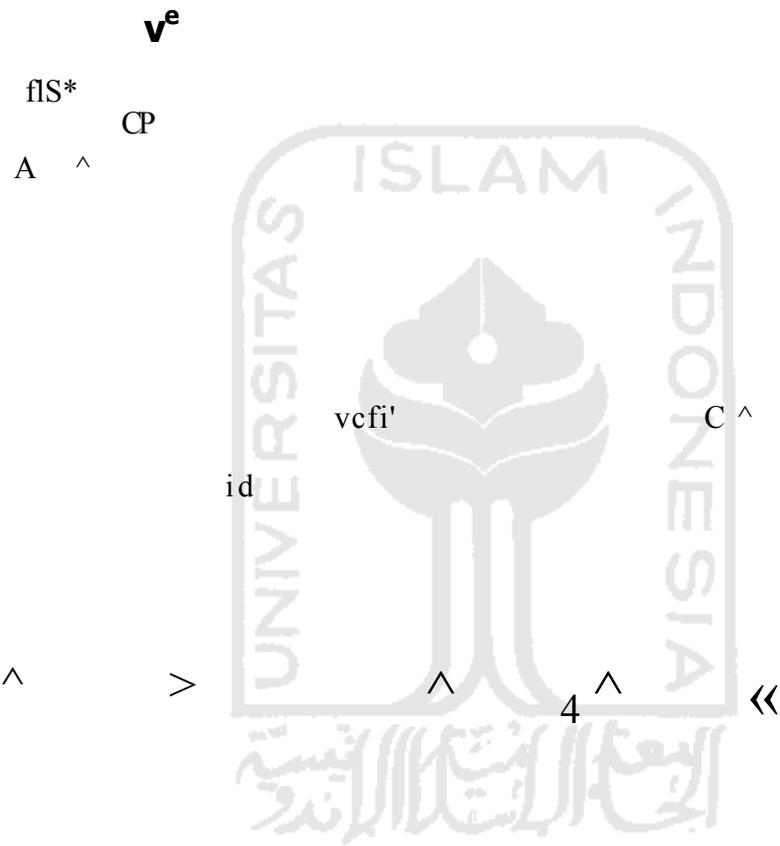
b. **Komponen fisik**

Melibatkan perubahan fisiologis dalam tubuh saat terjadinya emosi

c. **Komponen perilaku**

Berbagai macam ekspresi emosi seperti wajah dan ekspresi.

Menurut Goleman (2002) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan



v

sy

sji*

pv

ketahanan menghadapi frustrasi, dalam berpikir dan bertindak. Salovey (Goleman, 2002) mengklasifikasikan lima aspek dari kecerdasan emosional yaitu

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri berarti mengenai dan memahami perasaan pada saat perasaan itu terjadi, mengetahui kesadaran diri dan mengetahui potensi-potensi yang dimiliki serta intuisi. Hal ini menjadi tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri akan kepercayaan diri yang kuat.

2) Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengelola kondisi dorongan dan potensi diri sendiri

3) Motivasi

Kemampuan untuk menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, didalamnya terdapat kemampuan untuk menggunakan hasrat paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun agar tercapai keinginan yang diharapkan, membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4) Empati

Empati adalah kemampuan untuk mengenai perasaan orang lain. Empati dibangun kesadaran diri, semakin terbuka individu kepada emosi diri sendiri, semakin terampil dia membaca perasaan orang lain. Adapun kunci untuk memahami perasaan orang lain ialah mampu membuka perasaan non verbal, nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah.

5) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kecakapan dalam menghasilkan respon yang disukai orang lain.

Menurut Steiner (1997) kecerdasan emosional mencakup lima kemampuan yaitu:

- 1) Mengetahui perasaan sendiri, yaitu mengetahui kekuatan perasaan yang terjadi dan pengaruhnya terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.
- 2) Memiliki empati, yaitu mengenali perasaan orang lain, apa yang menyebabkan dan seberapa kuat perasaan tersebut mengidentifikasikannya dalam situasi-situasi dan motif-motif yang lain.
- 3) Belajar mengatur emosi sendiri, yaitu mengontrol dan tahu kapan waktu mengekspresikannya dan kapan harus menahannya. Belajar bagaimana menyatakan emosi-emosi positif seperti harapan, cinta, gembira, dan belajar melepaskan emosi-emosi negatif seperti marah, takut, bersalah dalam cara yang produktif dan tidak berdaya.
- 4) Memperbaiki kerusakan emosional, yaitu belajar memaafkan dan membayar kesalahan serta yang dibuat dan membuat perbaikan.
- 5) Interaktifitas emosional, yaitu dapat bergabung dengan perasaan orang yang ada di sekitar, merasakan keadaan emosional mereka dan berinteraksi secara efektif.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan 5 (lima) aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2002) untuk pembuatan skala pengukuran kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengendalian diri,

motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Alasannya adalah teorinya lebih representatif dan relevan, lengkap, dan menyeluruh, serta secara praktis lebih mudah diterapkan dalam kehidupan nyata.

C. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Ibu dengan Kemampuan Ibu dalam Mengatasi *Tempertantrums* Anak Prasekolah

Menurut Bretherthon&Others (Santrock, 1998) emosi mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan anak, maka diharapkan ibu harus bisa membentuk perilaku anak sedini mungkin dengan tingkah laku yang positif. Emosi memiliki tiga fungsi yaitu adaptasi dan bertahan, mengatur, dan komunikasi. Salah satu emosi yang terjadi pada anak prasekolah adalah reaksi kemarahan (*tempertantrums*).

Tempertantrums adalah suatu perilaku yang tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan fisik, kognitif, dan emosi anak berupa ledakan kemarahan yang kuat ditunjukkan kepada manusia, binatang atau obyek berupa reaksi fisik atau kata-kata serta merupakan proses pembelajaran karena mereka belum mampu mensosialisasikan dan mengontrol emosinya dengan baik.

Pada saat usia prasekolah biasanya ibu mendapat masalah yang berkaitan dengan perkembangan sosio emosional anak. Gejala tingkah laku yang tidak diinginkan merupakan hal yang wajar. Namun demikian ibu perlu waspada dan melakukan tindakan dini agar tingkah laku negatif tidak terlanjur menetap melampaui kewajaran ditinjau dari usia anak. Ibu perlu memahami situasi yang

dihadapi anak. Tingkah laku umumnya tidak akan muncul tanpa sebab dan merupakan aksi maupun reaksi terhadap sesuatu hal di sekitar anak.

Namun seringkali pada saat *tempertantrums* berlangsung ibu merasa cemas, tegang, panik, tidak berdaya, malu, dan merasa bersalah. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana ibu mampu menggunakan kecerdasan emosionalnya secara optimal dalam mengatasi *tempertantrums* pada anak.

Ibu yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional secara optimal maka *tempertantrums* pada anak diatasi dengan respon positif. Hal ini ditandai dengan mampu memahami dan mengenali emosi anak, mengembangkan rasa empati, sikap simpati dan memberikan kasih sayang secara optimal. Selain itu bila kecerdasan emosional ibu berkembang dengan baik maka ketika anak mengalami *tempertantrums* dapat dilewati dengan menyenangkan. Menurut Baiter (La Forge, 2002) di dalam *tempertantrums* terdapat hal-hal yang sangat sehat seperti menyatakan kemandirian, mengekspresikan individualitasnya, menyuarakan pendapat, melepaskan kemarahan dan frustrasi.

Sedangkan ibu yang tidak mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya secara optimal maka *tempertantrums* yang muncul diatasi dengan memberikan respon negatif. Respon tersebut berupa memukul, berteriak, dan berkata kasar pada anaknya. Mereka tidak menyadari bahwa hal tersebut dapat memicu *tempertantrums* pada anak. Karena anak merasa mendapat tanggapan dan terinspirasi untuk meneruskan aksi mengamuknya. Menurut Windell (La Forge, 2002) melihat ibu kehilangan kendali akan sangat menakutkan bagi seorang anak dan akan menimbulkan kecemasan dan memicu timbulnya *tempertantrums*.

Kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat penting dalam menangani perilaku anak. Seringkali ibu terlalu "over " dalam mendidik anak. Hal ini berarti mereka terlalu keras ataupun terlalu lemah. *Tempertantrums* sering terjadi karena ibu tidak peka terhadap suasana hati, emosi, dan keinginan anaknya. Bila ibu bisa mengontrol emosi dan mengatur suasana hati maka perilaku anak yang menyimpang dapat diatasi. Sebagai ibu hendaknya bisa memberikan pengertian, pengarahan, dan perhatian pada anaknya.

Ibu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengembangkan kasih sayang afirmatif, yang berarti menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi anak (Shapiro, 1999). Kasih sayang ini lebih dari sekedar memberikan pujian dan melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan emosi anak. Hubungan yang terbuka dan saling menyayangi dengan anak akan memberikan efek jangka panjang berupa meningkatnya citra diri. Keterampilan menguasai situasi dan kesehatan anak. Kehangatan serta rasa aman merupakan dasar berkembangnya hubungan emosional yang baik. Oleh karena itu hubungan penuh stimulasi dan perhatian sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak.

D. Hipotesis

Ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional ibu dengan kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah. Semakin tinggi kecerdasan emosional ibu semakin tinggi kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah. Semakin rendah kecerdasan emosional ibu semakin rendah kemampuan ibu dalam mengatasi *tempertantrums* anak prasekolah.